|  |
| --- |
| Ritual Dalang Topeng Kelana Bandopati di Cirebon sebagai Panggung Transendental  *Ritual of The Mastermind of The Mask of Kelana Bandopati in Cirebon as A Stage Transcendental*  Fitriani Rahmawati\*, Trianti Nugraheni & Ace Iwan Suryawan  Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni Dan Desain,  Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  Diterima: 25 Maret 2025; Direview: 26 Maret 2025; Disetujui: 18 Mei 2025  \*Coresponding Email: fitriani07@upi.edu |
| Abstrak  Artikel ini bertujuan untuk mengkaji ritual Tari Topeng Kelana Bandopati yang diselenggarakan di Sanggar Purwa Kencana, Cirebon. Masalah difokuskan pada ritual yang dilakukan oleh dalang Topeng Kelana Bandopati serta makna yang terkandung dalam setiap pertunjukan. Tarian ini ditandai dengan gerakan energik, yang menjadi salah satu ciri khas dari Tari Topeng Kelana Bandopati, diantaranya adalah gerakan *galeong, gantung sikil*, dan *pasang naga seser* yang mengandung makna ritual yang mendalam. Tari Topeng Kelana Bandopati tidak sekadar dipahami sebagai sebuah pertunjukan seni, melainkan juga sebagai sebuah ritual yang menjembatani dunia fisik dan spiritual, serta menciptakan pengalaman transendental bagi penari, pengrawit dan penontonnya. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan meliputi teori simbolisme dalam pertunjukan, teori gerak dalam tari, dan teori spiritualitas dalam seni ritual. Melalui pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengkaji dimensi simbolik, filosofis, serta sosial dari ritual tari tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual ini berperan sebagai pemelihara nilai budaya Cirebon, serta dalam mempertahankan identitas budaya di tengah dinamika perkembangan zaman yang akan tetap terlindungi meskipun di masa modern. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Topeng Kelana Bandopati berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kedamaian batin dan pemahaman spiritual bagi masyarakat Cirebon maupun luar Cirebon.  Kata Kunci: Tari Topeng Kelana Bandopati; Ritual; Transendental; Sanggar Purwa Kencana; Cirebon.  Abstract This article aims to examine the ritual of the Topeng Kelana Bandopati dance held at Sanggar Purwa Kencana, Cirebon. The focus is on the rituals performed by the Topeng Kelana Bandopati puppeteer and the meanings contained in each performance. This dance is characterized by energetic movements, which are one of the hallmarks of the Topeng Kelana Bandopati dance, including galeong movements, hanging sikil, and pasang naga seser that embody profound ritual meanings. The Topeng Kelana Bandopati dance is not merely understood as an art performance, but also as a ritual that bridges the physical and spiritual worlds, creating a transcendental experience for the dancers, musicians, and the audience. In this study, the theories used include the theory of symbolism in performances, the theory of movement in dance, and the theory of spirituality in ritual art. Through qualitative approaches and data collection methods consisting of observation, interviews, and documentation, this research examines the symbolic, philosophical, and social dimensions of the dance ritual. The research concludes that this ritual plays a role in preserving the cultural values of Cirebon, as well as maintaining cultural identity amidst the dynamics of contemporary developments, which will remain protected even in modern times. The findings of this study indicate that the Topeng Kelana Bandopati functions as a means to achieve inner peace and spiritual understanding for the people of Cirebon as well as those outside of Cirebon. Keywords: Kelana Bandopati Mask Dance; Ritual; Transcendental; Purwa Kencana Studio; Cirebon.  **How to Cite**: Rahmawati, F., Nugraheni, T., & Suryawan, A,I. (2025). Ritual Penari Topeng Kelana Bandopati Di Cirebon Sebagai Panggung Transendental. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. Vol 7, No. 4, Mei 2025: 1514-1525 |

#### **PENDAHULUAN**

#### Kota Cirebon merupakan Kota yang terletak di perbatasan antara Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Tengah. Kota ini dikenal sebagai tempat kelahiran para sunan, yang secara umum dikenal dengan sebutan *Wali Songo (Wali Sembilan)*, Kota ini juga memiliki budaya yang cukup dikenal oleh masyarakat Cirebon diantara Tari Topeng Cirebon. Diperkirakan sekitar abad ke XIV-XV yang berbarengan dengan dimulainya syiar Islam di daerah Cirebon. Kemudian para Wali sebagai penegak Agama Islam di Cirebon, menyusun kembali kesenian tersebut dengan tujuan sebagai media syiar Islam agar dapat dikenal dan diterima oleh masyarakat (Rosiana & Arsih, 2021).

#### Tari Topeng Cirebon gaya Losari memiliki beberapa gaya dalam masing-masing daerahnya, seperti gaya Palimanan, gaya Slangit, dan gaya Losari. Dalam penelitian ini, peneliti memilih fokus pada Tari Topeng Cirebon gaya Losari. Tari Topeng Losari lebih menekankan pada ritual dan penokohan. Tari Topeng Losari juga memiliki tiga gerakan yang menjadi ciri khas dan pembeda dari Tari Topeng Cirebon gaya lainnya, yaitu *gantung sikil, galeong,* dan *pasang naga seser.* Perbedaan variasi gerak Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon dengan Tari Topeng Tumenggung Gaya Losari juga terlihat pada salah satu ragam gerak sepak soder (Sinta, Hidayani, et al., 2019). Dalam susunan karakter, Tari Topeng Cirebon gaya Losari memiliki beberapa *wanda* antara lain, Panji sutrawinangun, Patih Jaya Badra, Tumenggung, Jingga nanom dan Kelana Bandopati. Tari Topeng Kelana Bandopati memiliki karakter yang gagah dari mulai aspek gerak, kostum yang berwarna merah, serta Topeng (*kedok*) yang berwarna merah maroon. Tarian ini menceritakan tokoh Prabu Kelana Bandopati yang memiliki karakter angkara murka, mencerminkan emosi dan amarah jahat yang terdapat dalam dirinya.. Masyarakat sebagai penonton, memaknai Tari Topeng Kelana sebagai manusia yang penuh dengan angkara murka dan tidak dapat mengendalikan hawa nafsu (Sinta, Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan Tio Martino, et al., 2019). Dalam penelitian ini, tarian yang dijadikan objek kajian adalah Tari Topeng Kelana Bandopati. Tarian ini dipilih karena mengandung makna simbolik yang mendalam, sehingga setiap penari diharapkan mampu menjiwai karakter Prabu Kelana Bandopati dengan baik. Simbol didefinisikan sebagai barang atau pola yang bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu (Islami & Ikhsanudin, 2014).

#### Dalam Pertunjukan Tari Topeng Cirebon gaya Losari, seseorang yang hanya menampilkan tarian tanpa melalui fase-fase ritual atau tirakat disebut sebagai penari. Sementara itu, Dalang Topeng sendiri menampilkan tari dan menjalani fase-fase ritual atau tirakat. (Diva Fahlevi Yahdi et al., 2024). Oleh karena itu, Tari Topeng Cirebon gaya Losari tetap melestarikan adat yang diwariskan oleh para leluhur dari generasi ke generasi. Dalam pertunjukan Tari Topeng Cirebon gaya Losari, ritual atau adat yang biasa dilaksanakan senantiasa mengaitkan antara Tuhan sebagai pencipta, tubuh sebagai media, dan bumi sebagai pijakan.

#### Ritual merupakan proses yang terjadi secara berulang-ulang. Ritual merupakan suatu bentuk upacara (*selebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman suci (Nurasih Jurusan Seni Tari et al., 2020). Proses upacara ini berlangsung ketika sebelum pertunjukkan (*Nyambat*), pada saat pertunjukan berlangsung (*Nyembadani*) dan sesudah pertunjukan berlangsung *(Ritual Nutup).* Dalam ritual tersebut, bukanlah hanya sekadar menjalankan ritual biasa, melainkan ada beberapa proses yang harus dilalui. Seperti berpuasa pada hari Senin dan Kamis, menghindari makanan yang berasa, dan berbagai kegiatan lain yang dikenal dengan sebutan *Tirakat*. Hal ini sejalan dengan hal yang dipaparkan oleh Nur’Anani M. Irman S. Sen (Maestro Topeng Cirebon gaya Losari), seorang penari keturunan harus bisa menarikan semua jenis Tari Topeng dan menjalankan ritual yang telah diajarkan oleh nenek moyangnya, dengan melakukan puasa *sedawuk, mutih, ngasrep, pati geni, ngayeb, wuwungan, ngrowot, mendem, nyepi*, dan lainnya (*MAKNA RITUS DALAM TARI TOPENG CIREBON*, n.d.).

#### Teori Simbolisme dalam Seni Pertunjukan tradisional, termasuk tari, selalu mengandung simbolisme yang dalam. Dalam konteks Tari Topeng Kelana Bandopati, topeng yang digunakan oleh dalang bukan hanya sekadar alat untuk menyembunyikan identitas, tetapi juga sebagai simbol untuk memasuki dimensi spiritual yang lebih tinggi. Setiap gerakan dan ekspresi yang ditampilkan penari melalui topeng mengandung makna tertentu yang mewakili karakter atau peran yang dimainkan. Simbolisme dalam seni pertunjukan menghubungkan dunia yang tampak dengan dunia yang tidak tampak, menciptakan hubungan antara dunia fisik dan spiritual (Turner With Foreword by Roger Abrahams M & Ｍ ALDINE GRUYTER New York, n.d.). Dalam hal ini, Topeng Kelana Bandopati melambangkan transformasi dalang menjadi sosok yang lebih besar dari dirinya, memasuki ranah spiritual yang memungkinkan penari untuk berkomunikasi dengan kekuatan alam atau dewa.

#### Teori Gerak dalam Tari tradisional memiliki dua aspek penting: fisik dan filosofis. Dalam hal ini, gerakan tari tidak hanya sebagai ekspresi fisik atau hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual. Gerak dalam sebuah tarian berasal dari representasi kehidupan manusia sehari-hari (Qadar Basrii et al., 2019). Gerakan yang dilakukan dalam Tari Topeng Kelana Bandopati mencerminkan perjalanan spiritual dan transformasi batin penari. Setiap gerakan dalam tari ini dirancang untuk menciptakan hubungan yang lebih dalam antara penari dan kekuatan spiritual yang lebih tinggi, sekaligus sebagai sarana untuk mengungkapkan keseimbangan antara dunia fisik dan dunia spiritual.

#### Teori spiritualitas dalam seni ritual. Dalam budaya, seni pertunjukan, khususnya yang berhubungan dengan ritual, sering dianggap sebagai sarana untuk mencapai transformasi spiritual. Konsep ini relevan dengan teori spiritualitas dalam seni ritual, dimana seni pertunjukan berfungsi sebagai medium untuk mendekatkan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi. Seni pertunjukan ritual adalah cara untuk menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi, memberikan kedamaian dan pemahaman tentang kehidupan. Hal ini menjadi sebuah cambuk bagi para seniman dan akademisi terkait agama, seni dan budaya untuk mempublikasikan kajian-kajian terhadap fenomena yang terjadi di lapangan terkait pertunjukan ritual (Bagus & Denpasar, 2022). Dalam hal ini, tari Topeng Kelana Bandopati tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk membawa dalang topeng dan penonton ke dalam pengalaman spiritual yang mendalam.

#### Dalam Jurnalnya, Theguh Saumantri mengatakan bahwa Makna dari ritual dalam Tari Topeng yaitu untuk memperoleh keselamatan ketika menari supaya tidak mendapatkan gangguan gangguan negatif selama di panggung maupun dalam kehidupan sehari-hari (*MAKNA RITUS DALAM TARI TOPENG CIREBON*, n.d.). Ritual juga dimaksudkan untuk memenuhi adat istiadat yang telah dijalankan oleh para leluhur supaya tetap mempertahankan pakem ritualnya dan juga sebagai bukti rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur.

#### Pada sebuah penelitian di Jurnal for homiletic studies yang ditulis oleh Yayah Nurhidayah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, makna-makna yang terkandung dalam Tari Topeng dapat menjelaskan tentang pengingat kepada Sang Maha Esa, Sang Pencipta. Simbol-simbol Tari Topeng menjelaskan nilai-nilai moral yang menjadi muatan untuk berdakwah (Nurhidayah, 2017).

#### Makna yang terkandung dalam ritual yang ada pada Tari Topeng Kelana Bandopati yaitu memiliki spiritualitas tinggi, dalam jurnal Toto Sudarto mengatakan bahwa, Dalam pertunjukan Tari Topeng pada zaman dahulu di fungsikan untuk upacara-upacara ritual, baik individu, ataupun hajatnya suatu kelompok masyarakat, dan dipertunjukan dari daerah ke daerah atau biasa disebut dengan Topeng Bebarang (*View of TOPENG BABAKAN CIREBON 1900-1990*, n.d.).

#### Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ritual dan makna dalam pertunjukan Tari Topeng Kelana Bandopati sebagai panggung transendental. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Topeng Kelana Bandopati berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kedamaian batin dan pemahaman spiritual bagi masyarakat Cirebon.

#### **METODE PENELITIAN**

#### Metode penelitian adalah suatu cara untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian dengan cara sistematis. Metode kualitatif berkembang ketika terjadinya perubahan terhadap paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena, maupun gejala yang diamati. Saat terjadinya perubahan paradigma tersebut, realitas sosial telah dipandang dan dipahami sebagai hal yang holistik, kompleks, dinamis, dan penuh dengan pemaknaan (Augina et al., 2020). Dalam tahap ini peneliti memakai metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

#### Metode Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini juga dikatakan sebagai penelitian lapangan (Parlina et al., 2022). Metode ini difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Proses Ritual Sebelum Pertunjukan Tari Topeng Kelana Bandopati di Cirebon**

#### Tari Topeng Kelana Bandopati adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki keterkaitan yang sangat mendalam dengan ritual spiritual dalam budaya Cirebon. Sebelum pelaksanaan pertunjukan, terdapat serangkaian proses ritual yang harus dilalui oleh dalang Topeng, yaitu dengan melalui beberapa tirakat atau puasa, pengrawit ritualnya dengan di ruatkan oleh dalang topeng itu sendiri, serta masyarakat yang terlibat juga diruatkan oleh dalang topeng dengan menyebarkan sesajen agar kesan magisnya dapat. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan fisik bagi dalang topeng, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan diri secara mental dan spiritual. Dalam proses tersebut, dalang topeng memegang peran penting sebagai media penghubung antara dunia fisik dan dunia spiritual. Pada tahap ini, dalang topeng mengundang khodam para leluhur untuk berperan di dalam panggung transendental. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai tahap transendental yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa energi dan makna dari ritual dapat terhubung dengan penonton serta mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan ritual, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial budaya.

#### **Makna ritual dalam seni pertunjukan**

#### Ritual dalam seni pertunjukan mengandung dimensi simbolis yang sangat signifikan, karena tidak hanya melibatkan aspek fisik dan gerakan tubuh, melainkan juga berkaitan dengan hubungan spiritual antara individu dan alam semesta. Ritual adalah sebuah proses sosial yang memungkinkan individu untuk menghubungkan diri mereka dengan kekuatan transendental dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang hidup (Turner With Foreword by Roger Abrahams M & Ｍ ALDINE GRUYTER New York, n.d.). Dalam konteks ini, proses ritual yang dilaksanakan sebelum pertunjukan Tari Topeng Kelana Bandopati mengandung nilai-nilai transendental yang tidak hanya terwujud melalui gerakan tari, melainkan juga dalam persiapan dan upacara yang berlangsung sebelum pertunjukan tersebut.

#### **Sesaji sebagai penguat panggung transendental**

#### Sesaji dalam konteks seni pertunjukan memiliki makna yang mendalam dalam proses ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan Tari Topeng Kelana dimulai. Pada tahap ini, dalang Topeng dan para penari diharuskan untuk mematuhi susunan ritual yang telah ditentukan. Apabila salah satu syarat atau tahapan dalam ritual terlewatkan, mereka meyakini bahwa akan terjadi peristiwa yang dapat membahayakan diri mereka, baik di atas panggung maupun bagi para penonton.

#### Tujuan dari pelaksanaan sesaji sebagai penguatan panggung transendental adalah untuk meminta izin kepada pemilik tempat yang biasa disebut *'Kulonuwun'*, seperti panggung, penonton,

#### dan khodam dari para leluhur. Hal ini karena diyakini bahwa khodam para leluhur akan selalu hadir pada saat dilakukan *'nyambat'.* Salah satu mantra yang digunakan dalam ritual *nyambat* adalah sebagai berikut: *"nyambatining sawiji ning gusti, nyambati ning sawiji khodam wali, nyambati ning sawiji khodam dalang-dalang Topeng Losari, nyambati ning khodam diri sendiri.”*

#### Proses ini melibatkan berbagai elemen ritual, seperti penggunaan dupa atau minyak wangi sebagai simbol pembersihan spiritual. Penggunaan benda-benda ritual seperti dupa selain untuk wangi-wangian, dupa juga dalam pertunjukan tari tradisional berfungsi untuk menyucikan ruang dan menciptakan atmosfer yang memungkinkan penari untuk memasuki dimensi spiritual (Bugis et al., 2016). Dalam hal ini, dupa berfungsi untuk memurnikan ruang pertunjukan dan menciptakan suasana sakral, yang memungkinkan penari untuk lebih fokus dalam menjiwai peran dan karakter yang akan dimainkan

#### **Persiapan Rohani Penari**

#### Sebelum memulai pertunjukan, para penari Topeng Kelana Bandopati melalui tahap persiapan yang sangat mendalam, baik secara fisik maupun spiritual. Proses ini dimulai dengan pelaksanaan sebuah ritual yang meliputi do’a dan meditasi, bertujuan untuk membersihkan pikiran dan tubuh dari gangguan-gangguan duniawi. Dalam kondisi fisik dalang topeng terlihat seperti berdo’a, namun dalam keadaan spritualnya dalang topeng memiliki keterhubungan dengan khodam para leluhur yang menyatukan antara raga dan jiwa. Di dalam ruang latihan atau sanggar, Dalang Topeng akan memfokuskan pikirannya untuk memasuki keadaan kesadaran yang lebih tinggi, di mana mereka dapat terhubung secara langsung dengan energi spiritual yang akan mengalir melalui setiap gerakan mereka. Ritual dalam tari tradisional tidak hanya menyangkut persiapan fisik, tetapi lebih jauh lagi, melibatkan proses pembersihan rohani agar penari dapat mengakses kekuatan spiritual yang ada dalam peran yang mereka mainkan. (Udilawaty & Hunowu, 2022).

#### **Topeng sebagai Medium Spiritual**

#### Topeng merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam ritual Tari Topeng Kelana Bandopati. Selain berfungsi sebagai pelengkap kostum, topeng juga memiliki peran sebagai medium yang mentransformasikan penari menjadi karakter tertentu. Topeng dalam ritual berfungsi sebagai alat untuk mengubah identitas, memungkinkan individu untuk memasuki peran yang lebih besar dari dirinya sendiri (Turner With Foreword by Roger Abrahams M & Ｍ ALDINE GRUYTER New York, n.d.). Proses penggunaan topeng ini tidak hanya berfungsi sebagai pengganti wajah penari, melainkan juga melambangkan hubungan antara dunia manusia dan dunia spiritual.

#### Sebelum pertunjukan, penari akan menjalani ritual khusus dalam penggunaan topeng tersebut. Topeng tersebut dianggap sebagai alat sakral yang memfasilitasi transformasi penari menjadi karakter yang akan mereka perankan dalam pertunjukan. Dalam hal ini, topeng berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan penari dengan kekuatan transendental, serta sebagai media untuk menyampaikan pesan spiritual kepada penonton. Topeng adalah simbol yang memungkinkan penari untuk memasuki dunia lain, dunia di luar dunia fisik, yang menghubungkan mereka dengan dimensi spiritual dan kosmik (Schechner & Brady, n.d.).

#### **Penyucian Ruang dan Suasana**

#### Sebelum pertunjukan dimulai, ruang pertunjukan juga harus disucikan melalui serangkaian upacara. Proses penyucian ruang ini melibatkan pemurnian atmosfer di sekitar area pertunjukan, untuk memastikan bahwa tidak ada energi negatif yang mengganggu jalannya ritual. Penyucian ruang adalah bagian dari upacara acara penyucian jiwa dari segala bentuk perbuatan buruk yang dipercaya, yang memungkinkan terciptanya lingkungan yang mendukung jalannya ritual, sehingga para penari dan penonton dapat merasakan kedamaian dan koneksi dengan dunia spiritual (Asmara et al., 2021).

#### Penyucian ruang dilaksanakan melalui berbagai metode, antara lain dengan membakar dupa, menyimpan sesaji, atau bahkan melafalkan doa-doa tertentu yang diyakini dapat menghilangkan energi negatif. Selama proses penyucian ini, para penari dan pelatih memusatkan perhatian pada niat baik serta harapan agar ritual dapat berlangsung dengan lancar. Proses tersebut juga berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan suasana sakral, yang memungkinkan para penari untuk lebih mudah memasuki keadaan transendental yang diperlukan dalam penyampaian makna yang lebih mendalam dalam pertunjukan mereka.

#### **Keterhubungan dengan Penonton**

#### Sebagian besar ritual sebelum pertunjukan juga melibatkan hubungan antara penari dan penonton. Ritual ini bukan hanya tentang persiapan internal penari, tetapi juga tentang menciptakan ikatan spiritual dengan penonton yang hadir. Seni pertunjukan tradisional seringkali berfungsi sebagai bentuk komunikasi spiritual yang menghubungkan penari dan penonton dalam pengalaman bersama yang bersifat transendental. Ritual sebelum pertunjukan membantu menciptakan kesadaran kolektif antara penari dan penonton, memastikan bahwa pesan spiritual yang terkandung dalam pertunjukan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak yang terlibat.

#### Dalam proses ini, dalang topeng tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri, tetapi juga pada saat mereka akan membagikan pengalaman spiritual mereka kepada penonton. Hal ini menggarisbawahi pentingnya dimensi sosial dalam ritual tersebut, di mana pertunjukan tidak hanya menjadi pengalaman individual penari, tetapi juga pengalaman bersama antara penari, pengrawit dan penonton.

#### **Proses Ritual Saat Pertunjukan Tari Topeng Kelana Bandopati di Cirebon**

#### Tari Topeng Kelana Bandopati merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya menonjolkan aspek fisik dan estetika dalam gerakannya, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Selama berlangsungnya pertunjukan, para penari tidak hanya menggunakan tubuh mereka untuk mengekspresikan dalam gerakan tari, tetapi juga memasuki kondisi transendental yang memungkinkan mereka untuk mengakses kekuatan spiritual yang terdapat dalam karakter yang mereka perankan. Proses ritual yang berlangsung selama pertunjukan sangat berpengaruh terhadap cara penari mentransformasikan energi dan makna melalui gerakan mereka. Dalam konteks ini, pertunjukan Tari Topeng Kelana Bandopati bukan sekadar sebuah hiburan, melainkan merupakan pengalaman spiritual yang menghubungkan penari, pengrawit, penonton, dan dunia yang lebih tinggi.

#### **Hubungan antara Gerak dan Makna dalam Ritual Tari**

#### Dalam setiap pertunjukan Tari Topeng Kelana Bandopati, gerakan tubuh penari tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam. Dalam Tari Topeng Kelana Bandopati, setiap gerakan yang dilakukan oleh penari sama saja seperti ber’doa dan memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan spiritual yang berhubungan dengan karakter yang diperankan dan peranannya dalam dunia yang lebih tinggi.

#### Gerakan dalam tari ini juga memiliki sifat yang sangat beragam, mulai dari gerakan yang lembut dan terkontrol, hingga gerakan yang cepat dan penuh kekuatan. Setiap variasi gerakan tersebut dirancang untuk mencerminkan berbagai emosi dan kondisi batin dari karakter yang diperankan, yang pada gilirannya mempengaruhi penonton untuk merasakan koneksi emosional dan spiritual dengan penari. Gerakan *"gantung sikil"* memiliki makna simbolis yang mendalam, berkaitan dengan patung *"Dewa Siwa"*. Gerakan ini mencerminkan keagungan dan penghormatan terhadap Dewa yang dihormati oleh masyarakat. Oleh karena itu, gerakan *“gantung sikil”* dapat dikategorikan sebagai tarian agung dari Losari yang mengandung makna tentang Dewa yang menghubungkan dengan khodam leluhur.



#### Gambar 1. Gerakan gantung sikil pada Tari Kelana Bandopati

#### Sumber:Arsip Dokumentasi Sanggar Purwa Kencana Topeng Losari

#### Gerakan dalam ritual seni pertunjukan seringkali berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan makna yang lebih besar dan untuk menghubungkan penonton dengan dimensi spiritual(Schechner & Brady, n.d.).

#### **Transformasi Spiritual Penari Melalui Topeng**

#### Salah satu elemen kunci dalam pertunjukan Tari Topeng Kelana Bandopati adalah penggunaan topeng. Topeng bukan hanya sebagai pelengkap kostum, tetapi juga memiliki fungsi ritual yang sangat penting. Topeng berfungsi sebagai sarana transisi yang memungkinkan penari untuk mengubah identitasnya dan memasuki dunia lain, yaitu dunia spiritual yang lebih tinggi (Hamidah, 2011). Proses ini terjadi ketika penari mengenakan topeng, yang memungkinkan mereka untuk keluar dari identitas pribadi mereka dan memasuki karakter yang mereka perankan dalam ritual tersebut.

#### Topeng juga berfungsi sebagai penghubung antara penari dan dunia yang lebih tinggi, memungkinkan mereka untuk mengakses kekuatan dan energi spiritual yang ada dalam karakter yang diperankan. Dengan mengenakan topeng, penari tidak hanya bertransformasi secara fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual, memasuki kondisi transendental yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan alam semesta. Topeng bukan sekadar objek, melainkan simbol yang memungkinkan penari untuk berinteraksi dengan dunia spiritual dan mengakses kekuatan yang ada di luar dirinya (Seni et al., 2019).

#### **Kekuatan Ritual dalam Memfasilitasi Hubungan Dalang dengan Alam Semesta**

#### Ritual yang terjadi selama pertunjukan juga berfungsi untuk memfasilitasi hubungan antara dalang topeng dan alam semesta. Dalam konteks ini, pertunjukan bukan hanya merupakan ekspresi artistik, tetapi juga sarana untuk menghubungkan individu dengan energi dan kekuatan yang ada di alam semesta. Ritual dalam seni pertunjukan memungkinkan penari untuk membuka diri mereka terhadap kekuatan-kekuatan luar yang dapat memberikan mereka energi dan inspirasi (Anoegrajekti, 2017). Dalam konteks ini, pertunjukan Tari Topeng Kelana Bandopati berfungsi sebagai medium yang memungkinkan dalang topeng untuk mengakses dimensi spiritual yang lebih tinggi dan mengalirkan energi tersebut ke dalam dunia fisik melalui gerakan tubuh. Ketika dalang topeng menciptakan atmosfer untuk memasuki dimensi spiritual, terdapat perubahan pada kondisi psikis dalang tersebut. Dalam keadaan psikis tersebut, dalang topeng merasakan sebuah keterhubungan antara roh leluhur dengan roh dalang topeng itu sendiri melalui gerakan tubuh yang dilakukan.

#### Selama pertunjukan, dalang topeng berada dalam keadaan transendental, di mana mereka merasa terhubung dengan kekuatan alam semesta dan roh-roh leluhur yang mengawasi jalannya pertunjukan. Proses ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual dan menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam ritual tersebut kepada penonton. Pertunjukan seni tradisional sering kali berfungsi sebagai sebuah sarana untuk membuka saluran komunikasi antara dunia fisik dan dunia spiritual.

#### **Ritual Keharmonisan dan Keselarasan Energi**

#### Dalam setiap ritual yang dilakukan sebelum dan selama pertunjukan, terdapat upaya untuk menciptakan keharmonisan dan keselarasan energi antara penari, pengrawit, penonton, dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, ritual memiliki fungsi yang sangat penting untuk memastikan bahwa semua elemen dalam pertunjukan berada dalam keseimbangan yang sempurna. Seni pertunjukan tradisional seperti Tari Topeng Kelana Bandopati berfungsi untuk menciptakan keselarasan antara tubuh, pikiran, dan jiwa, serta antara individu dan komunitas yang lebih besar (Anoegrajekti, 2017).

#### Keselarasan energi ini juga tercermin dalam cara para penari menghayati peran mereka. Dalam setiap gerakan yang dilakukan, penari harus memastikan bahwa energi yang dihasilkan dapat bersinergi dengan energi yang ada di sekitar mereka, baik itu berasal dari penonton, ruang pertunjukan, maupun dari kekuatan spiritual yang mengalir melalui diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan ini bukan sekadar tentang penampilan, tetapi juga mengenai upaya menjaga keharmonisan dan aliran energi antara berbagai elemen yang terlibat.

#### **Keterlibatan Penonton dalam Ritual Pertunjukan**

#### Salah satu aspek yang membedakan pertunjukan Tari Topeng Kelana Bandopati dari pertunjukan seni lainnya adalah keterlibatan penonton dalam proses ritual tersebut. Penonton tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi mereka juga turut terlibat dalam pengalaman spiritual yang diciptakan selama pertunjukan. Proses ini menggambarkan bagaimana ritual pertunjukan berfungsi sebagai media untuk membangun kesadaran kolektif antara penari dan penonton. Dalam pertunjukan Topeng Losari, keterlibatan penonton bertujuan untuk berpartisipasi dalam upaya meraih berkah atau biasa disebut dengan *"Ngala Berkah"*. Hal ini didasarkan pada keyakinan penonton bahwa selama berlangsungnya pertunjukan Tari Topeng, energi yang dimiliki oleh dalang topeng dapat memberikan berkah bagi dirinya sendiri.

#### Dalam seni pertunjukan tradisional, penonton bukan hanya berada di luar pertunjukan sebagai pengamat, melainkan turut berperan dalam memperkuat energi ritual yang terjadi (Miroto, 2022). Penonton dapat merasakan energi dan makna yang dibawa oleh para penari, dan dengan cara ini, pertunjukan menjadi pengalaman transendental yang melibatkan semua orang yang hadir. Interaksi ini menciptakan suasana sakral yang menghubungkan penari dan penonton dalam pengalaman bersama yang mendalam.

#### **Kehidupan Ritual: Keabadian dalam Waktu**

#### Salah satu hal penting yang perlu dicatat adalah bagaimana waktu dalam ritual ini dibentuk. Pertunjukan Tari Topeng Kelana Bandopati memiliki sifat yang melampaui batasan waktu duniawi. Ketika pertunjukan berlangsung, waktu menjadi tidak relevan, dan yang lebih penting adalah pengalaman transendental yang terwujud dalam setiap gerakan dan interaksi. Pertunjukan tradisional memiliki kemampuan untuk membawa dalang topeng dan penonton ke dalam suatu keadaan yang melampaui waktu, yaitu suatu pengalaman yang bersifat abadi (Schechner & Brady, n.d.).

#### **Proses Ritual Setelah Pertunjukan Tari Topeng Kelana Bandopati di Cirebon**

#### Tari Topeng Kelana Bandopati merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya mengutamakan estetika dan keindahan gerak, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi spiritual yang mendalam. Di samping ritual yang dilaksanakan sebelum dan selama pertunjukan, proses ritual setelah pertunjukan pun memiliki peranan yang signifikan dalam keseluruhan pengalaman transendental yang hendak dicapai. Proses ritual pasca-pertunjukan berfungsi untuk menutup siklus transformasi yang dimulai dengan tahap persiapan dan dilanjutkan melalui pertunjukan itu sendiri, serta memastikan bahwa penari, penonton, dan ruang pertunjukan tetap berada dalam keadaan harmonis dan terlindungi dari gangguan energi negatif. Ritual ini juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi para penari untuk kembali ke kesadaran diri setelah menjalani pengalaman transendental yang intens.

#### **Mengembalikan Energi Spiritual ke Alam Semesta**

#### Salah satu elemen penting dalam ritual setelah pertunjukan Tari Topeng Kelana Bandopati adalah proses mengembalikan energi spiritual yang telah digunakan selama pertunjukan.

#### Penari, setelah menjalani transformasi melalui topeng dan gerakan yang kuat, perlu melakukan penyesuaian diri untuk mengembalikan energi mereka ke alam semesta atau kekuatan yang lebih tinggi. Ritual-ritual setelah pertunjukan berfungsi untuk menutup kanal energi yang terbuka selama pertunjukan, agar penari tidak terus-menerus terhubung dengan dunia spiritual. Dalam hal ini, ritual setelah pertunjukan berfungsi untuk mengatur ulang keseimbangan energi, baik untuk penari itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitar.

#### Pada umumnya, setelah pertunjukan selesai, dalang topeng akan menjalani serangkaian kegiatan yang melibatkan do’a atau meditasi untuk mengembalikan energi mereka ke alam semesta diantaranya dengan membacakan *mantra,* Beberapa elemen ritual ini termasuk pembacaan doa-doa tertentu, penggunaan dupa atau bahan-bahan alami lainnya, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari energi yang tertinggal dalam tubuh mereka setelah pertunjukan yang penuh dengan ketegangan emosional dan spiritual.

#### **Proses Pembebasan Diri dari Karakter Topeng**

#### Setelah pertunjukan selesai, salah satu aspek penting dari ritual pasca-pertunjukan adalah pembebasan diri penari dari karakter yang mereka perankan. Mengingat bahwa Topeng dalam Tari Topeng Kelana Bandopati bukan hanya sebuah alat untuk menutupi wajah, tetapi juga medium untuk transformasi spiritual, proses melepaskan topeng menjadi bagian integral dari ritual. Topeng dalam seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai jembatan transendental yang menghubungkan penari dengan kekuatan yang lebih tinggi. Setelah pertunjukan, topeng harus dilepaskan agar penari kembali ke identitas asli mereka.

#### Melepaskan topeng merupakan bagian integral dari proses refleksi dan pemulihan bagi para penari. Dengan melakukan tindakan tersebut, penari secara simbolis mengembalikan karakter yang telah diperankan kepada dunia roh atau energi yang lebih tinggi. Proses ini memungkinkan penari untuk kembali kepada kondisi diri yang lebih autentik serta membebaskan diri dari energi yang terdapat dalam karakter yang dimainkan. Pada tahap melepas topeng ini, setelah penari menyelesaikan Tari Topeng Losari, posisi arah hadap pada saat melepas topeng harus sesuai dengan posisi arah hadap yang diambil sebelum memulai tarian tersebut. Hal ini disebabkan oleh keyakinan dalam Tari Topeng Losari bahwa tempat keberangkatan kita merupakan tempat kita akan kembali.

#### Pelepasan topeng ini tidak hanya sekadar fisik, tetapi juga melibatkan proses mental dan spiritual yang mendalam, yang mempengaruhi keseimbangan psikologis dan emosional penari (*Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundementalisme Dan Atheisme - Karen Armstrong - Google Buku*, n.d.). Hal ini menjadi penting karena pertunjukan tersebut dapat membawa penari ke dalam keadaan emosional yang tinggi, sehingga ritual pelepasan topeng berfungsi untuk meredakan ketegangan dan memastikan bahwa penari dapat kembali ke kehidupan sehari-hari mereka dengan penuh kesadaran.

#### **Pembersihan Ruang Pertunjukan dan Keseimbangan Energi**

#### Selain penari, ruang pertunjukan juga harus melalui proses ritual setelah pertunjukan. Dalam tradisi seni pertunjukan seperti Tari Topeng Kelana Bandopati, ruang dianggap sebagai tempat yang terhubung dengan energi yang dapat mempengaruhi jalannya pertunjukan dan keberhasilan ritual. Oleh karena itu, setelah pertunjukan, ritual pembersihan ruang dilakukan untuk memastikan bahwa ruang tersebut kembali bersih dan bebas dari energi yang tidak diinginkan.

#### Pembersihan ruang dilakukan dengan cara yang serupa dengan penyucian ruang sebelum pertunjukan, seperti membakar dupa, menaburkan bunga, atau bahkan melakukan ritual pembacaan do’a tertentu. Proses ini bertujuan untuk menjaga agar energi positif yang tercipta selama pertunjukan tetap terjaga dan tidak terganggu oleh energi negatif yang mungkin timbul selama proses pertunjukan. Pembersihan ruang setelah pertunjukan sangat penting untuk memastikan bahwa energi yang tercipta tetap seimbang, sehingga energi spiritual tidak terjebak atau mengganggu proses kehidupan sehari-hari (Miroto, 2022).

#### Hal ini juga berfungsi untuk memastikan bahwa energi yang terkumpul di ruang tersebut dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi penari, pengrawit, penonton, dan komunitas yang terlibat. Dengan membersihkan ruang, energi positif yang tercipta selama pertunjukan dapat dibagikan kepada orang-orang yang hadir dan memperkuat kesatuan antara dunia fisik dan dunia spiritual.

#### **Pemberian Ucapan Terima Kasih dan Syukur**

#### Setelah pertunjukan selesai, salah satu ritual yang dilakukan oleh para penari dan masyarakat adalah memberikan ucapan terima kasih dan syukur kepada kekuatan-kekuatan yang telah membantu kelancaran acara tersebut. Ucapan terima kasih ini merupakan bagian dari tradisi budaya yang sangat kental dengan nilai-nilai spiritual. Ucapan terima kasih dalam ritual pasca-pertunjukan bukan hanya sekadar ungkapan rasa syukur, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada energi yang telah berperan dalam jalannya pertunjukan (*Seni Reog Naluri Brijolor - Ifa Wuryanto, S.Sn - Google Buku*, n.d.).

#### Ucapan terima kasih ini disampaikan dalam bentuk doa atau pernyataan yang secara lisan menyatakan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan pertunjukan yang telah dilaksanakan. Ritual ini melibatkan tidak hanya para penari, tetapi juga komunitas yang hadir dalam acara tersebut. Secara keseluruhan, aktivitas ini merupakan suatu upaya untuk memulihkan keharmonisan setelah terlaksananya ritual besar yang telah berlangsung, serta untuk memastikan bahwa semua elemen yang terlibat tetap terhubung dengan energi yang lebih tinggi.

#### **Refleksi Diri Dalang dan Evaluasi Spiritual**

#### Setelah pertunjukan berakhir dan ritual pembersihan dilaksanakan, dalang topeng juga menjalani proses refleksi diri sebagai bagian dari ritual pasca-pertunjukan. Dalang topeng akan merenungkan pengalaman yang mereka peroleh selama pertunjukan dan menilai proses mereka dalam mentransformasikan diri mereka sesuai dengan tujuan spiritual yang diharapkan. Proses refleksi ini juga mencakup evaluasi terhadap kekuatan gerakan yang telah dilakukan serta efektivitas gerakan tersebut dalam menyampaikan pesan dan makna yang ingin disampaikan kepada para penonton.

#### Refleksi diri adalah salah satu aspek penting dalam proses ritual pasca-pertunjukan, karena melalui refleksi, penari dapat memahami lebih dalam tentang pengalaman spiritual yang mereka alami dan memperbaiki kekurangan yang ada untuk pertunjukan berikutnya (Kodir, 2022). Hal ini juga memberikan kesempatan bagi dalang topeng untuk berhubungan lebih dalam dengan diri mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan mereka dalam menyampaikan makna yang lebih besar melalui seni pertunjukan. Proses refleksi membantu penari menyadari hubungan antara tubuh dan spirit, di mana gerakan bukan hanya sekadar ekspresi fisik, tetapi juga pengalaman transendental (Schechner & Brady, n.d.). Refleksi diri membantu penari menyelaraskan gerakan fisik dengan dimensi spiritual yang ingin dicapai, menjadikan setiap langkah lebih bermakna.

#### Refleksi dalam seni pertunjukan melibatkan pemahaman yang mendalam tentang esensi setiap gerakan dan peran yang dimainkan oleh tubuh dalam menghubungkan penari dengan dunia yang lebih tinggi (Kodir, 2022). Dalam konteks Tari Topeng Kelana Bandopati, proses ini memungkinkan penari untuk meresapi kembali setiap gerak yang telah dilakukan dan memastikan bahwa mereka telah mengkomunikasikan makna yang tepat kepada penonton dan kepada diri mereka sendiri. Sebagai bagian dari ritual, refleksi ini juga merupakan sarana untuk membersihkan pikiran dan tubuh dari sisa-sisa energi yang tersisa setelah pertunjukan, Setiap pertunjukan meninggalkan jejak energi yang perlu diselaraskan melalui proses refleksi dan pembersihan. Refleksi ini juga membantu penari mengatasi potensi kelelahan mental dan emosional yang muncul setelah berinteraksi dengan energi besar selama pertunjukan.

#### Proses ini memungkinkan dalang topeng untuk mengevaluasi kemampuan mereka membawa penonton dalam pengalaman transendental dan spiritual yang lebih tinggi. Refleksi diri pasca-pertunjukan juga berperan sebagai sarana untuk memperbaiki teknik dan mengintegrasikan pengalaman spiritual yang telah dicapai dengan gerakan yang lebih halus dan padu (Kodir, 2022). Dengan refleksi ini, penari memperoleh wawasan untuk meningkatkan kualitas gerakan dan memberikan nuansa yang lebih dalam dalam setiap aspek pertunjukan.

#### Selain itu, refleksi diri juga melibatkan hubungan antara dalang topeng dan “pelatih”, yang berperan sebagai mediator dalam mengarahkan dalang topeng untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Pembimbing dalam seni pertunjukan berperan sebagai mentor yang tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual penari tentang seni yang mereka jalani (Schechner & Brady, n.d.). Pembimbing memberikan umpan balik yang dapat membantu dalang topeng untuk melihat pengalaman transendental tersebut dan hal itu dapat ditransformasikan dalam teknik dan ekspresi yang lebih jernih.

#### Refleksi diri dalam ritual pasca-pertunjukan membantu penari dan peserta lainnya untuk merumuskan makna dari pengalaman ritual mereka, yang pada gilirannya memperkuat nilai-nilai spiritual dalam seni tersebut (Turner With Foreword by Roger Abrahams M & Ｍ ALDINE GRUYTER New York, n.d.). Oleh karena itu, refleksi ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan dalang topeng dalam hal teknik dan performa, tetapi juga dalam memperkuat makna spiritual yang terkandung dalam setiap gerak yang dilakukan. Penari yang berhasil melakukan transformasi spiritual melalui topeng dan gerakan akan dapat lebih memahami karakter yang diperankannya dalam setiap pertunjukan. Hal ini memungkinkan penari untuk lebih otentik dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam karakter-karakter spiritual yang mereka perankan.

#### Penari juga melakukan refleksi untuk mengevaluasi setiap gerakan mereka berinteraksi dengan penonton. Pertunjukan seni pertunjukan dapat dianggap sebagai dialog antara penari dan penonton, di mana refleksi terhadap respons penonton menjadi bagian dari proses penemuan diri bagi penari (*Seni Budaya Jawa Dan Karawitan - Arina Restian, Belinda Dewi Regina, Danang Wijoyanto - Google Buku*, n.d.). Dalam hal ini, reaksi penonton terhadap pertunjukan menjadi alat evaluasi bagi penari untuk mengetahui keberhasilan mereka dalam mengkomunikasikan pesan spiritual yang dimaksudkan.

#### Proses refleksi pasca-pertunjukan memperlihatkan pentingnya penghayatan dalam setiap gerakan dan dampaknya terhadap tubuh, pikiran, dan perasaan penari (Turner, 2008). Melalui refleksi ini, dalang topeng memperoleh pemahaman tentang menghadirkan pengalaman spiritual dalam tubuh mereka dan bagaimana setiap gerakan yang mereka lakukan mengalirkan energi yang menghubungkan mereka dengan dimensi lebih tinggi.

#### Dengan demikian, refleksi diri pasca-pertunjukan dalam Tari Topeng Kelana Bandopati bukan hanya sekadar evaluasi teknis, tetapi merupakan bagian integral dari ritual yang memungkinkan penari untuk memahami kembali perjalanan spiritual yang mereka jalani dalam pertunjukan. Dalam hal ini, setiap gerakan yang dilakukan tidak hanya dievaluasi dari segi teknik, tetapi juga dari segi dampak spiritual yang ditimbulkan bagi penari dan penonton. Sebagai bagian dari upaya untuk mencapai keselarasan antara dunia fisik dan spiritual, refleksi diri ini menjadi sarana penting dalam perjalanan seni pertunjukan yang lebih mendalam dan transendental.

#### **Ritual Penutupan dan Penyerahan Energi ke Alam Semesta**

#### Pada akhirnya, ritual penutupan dilakukan untuk menandai berakhirnya siklus ritual yang dimulai dengan persiapan, berlanjut melalui pertunjukan, dan diakhiri dengan refleksi diri. Dalam ritual penutupan ini, dalang topeng atau “Pelatih” akan mengucapkan doa untuk menyerahkan energi yang telah dihasilkan selama pertunjukan kepada alam semesta atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Ritual ini merupakan bentuk penghormatan dan rasa syukur atas pengalaman yang telah dijalani selama proses pertunjukan. Ritual penutupan adalah simbol dari berakhirnya siklus energi, dan dengan menyerahkan kembali energi tersebut, penari dan penonton memastikan bahwa mereka tetap terhubung dengan energi alam semesta yang lebih besar.

#### **SIMPULAN**

#### Ritual dalang topeng mencakup polah tiga dalam fase ritual yang dilaksanakan oleh Dalang Topeng, yaitu menghimpun, mengejawantahkan dan melepaskan dalam ritual tersebut. Tahapan proses yang disiapkan adalah sebelum pertunjukan Tari Topeng dengan menghimpun energi, selama pertunjukan Tari Topeng berlangsung dengan mengimplementasikan, dan setelah pertunjukan selesai dengan melepas energi antara karakter dan jiwa dalang topeng. Tingkat saat di atas panggung melibatkan tiga peran dalam pertunjukannya yaitu dalang topeng, pengrawit dan penonton. Artinya, berdoa bagi dalang topeng tidak hanya dilakukan saat berada di depan kotak topeng, tetapi juga mencakup seluruh rangkaian dari awal, yaitu ketika dalang topeng melakukan peruwatan hingga selesai dalam pertunjukkannya. Berikut adalah cara pelaksanaan ritual tersebut dilakukan.

#### Kesimpulan dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara gerak dan makna dalam Tari Topeng Kelana Bandopati sebagai fungsi ritual, yang menjadikan pertunjukan tersebut sebagai panggung transendental. Pada tahap ini, baik masyarakat maupun seniman dapat memahami bahwa ritual bukan sekadar media untuk hal-hal mistis, melainkan juga memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu sebagai sarana berdo’a dan penghubung antara dunia fisik dan dunia spiritual. Dengan demikian, nuansa magis serta tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dapat tetap dipertahankan sesuai dengan peraturan dan tata yang telah ditentukan. Penelitian ini juga menyarankan pentingnya integrasi pemahaman ritual ini dalam konteks sosial yang lebih luas untuk memperkuat identitas budaya lokal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

###### Anoegrajekti, N. (2017). *OPTIMALISASI SENI PERTUNJUKAN: KONTESTASI NEGARA, PASAR, DAN AGAMA*. https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/79309

###### Asmara, D. M., Erlinda, E., & Martion, M. (2021). Ritus ayoa, dalam tari aseak bebuak kerinci. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *5*(2), 280–299. https://doi.org/10.22437/titian.v5i2.14351

###### Augina, A., Program, M., Ilmu, S., Masyarakat, K., Kedokteran, F., Kesehatan, I., Jambi, U., Letjend, J., No, S., 33, T., & Pura, J. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat  : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/JIKM.V12I3.102

###### Bagus, G., & Denpasar, S. (2022). Mass Mask Drama Dance Performance A Ritual Art Stretch at Besakih Temple during the Covid-19 Pandemic. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama* , *8*(1), 9–20. https://doi.org/10.25078/VS.V8I1.1038

###### Bugis, B., Dalam, ", Maulid, P., Studi, :, Hadis, L., Masyarakat, D., Muttaqin, A., Al-Junaidiyah Bone, A. P., & Selatan, S. (2016). “Barzanji Bugis” dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel. *Jurnal Living Hadis*, *1*(1), 129–150. https://doi.org/10.14421/LIVINGHADIS.2016.1071

###### Diva Fahlevi Yahdi, E., Rahmawati, F., Kasmahidayat, Y., Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Sosial dan Humaniora, P., & Seni Tari, P. (2024). Elvira dan Fitri GAMBARAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TARI TOPENG CIREBON GAYA LOSARI. *TANDIK: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, *4*(1), 1–10. https://doi.org/10.33654/TDK.V4I1.2573

###### Hamidah, D. N. (2011). *PENGARUH TAREKAT PADA TOPENG CIREBON*. *12*, 41.

###### Islami, M. E. N., & Ikhsanudin, M. (2014). Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyu di Jatinom Klaten. *Media Wisata*, *12*(2). https://doi.org/10.36276/MWS.V12I2.211

###### Kodir, A. (2022). *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Sebagai Upaya Menjaga Budaya Lokal di Desa. Pekandangan Kec. Indramayu Kab. Indramayu*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63998

###### *MAKNA RITUS DALAM TARI TOPENG CIREBON*. (n.d.).

###### *Masa Depan Tuhan: Sanggahan terhadap Fundementalisme dan Atheisme - Karen Armstrong - Google Buku*. (n.d.). Retrieved March 26, 2025, from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=6ub9AwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&dq=Pelepasan+topeng+ini+tidak+hanya+sekadar+fisik,+tetapi+juga+melibatkan+proses+mental+dan+spiritual+yang+mendalam,+yang+mempengaruhi+keseimbangan+psikologis+dan+emosional+penari&ots=ZxkcVdeIMj&sig=1cUyBd4p9TZ9\_J6JlUl85gzjEIU&redir\_esc=y#v=onepage&q&f=false

###### Miroto, M. (2022). *Dramaturgi Tari*. 90.

###### Nurasih Jurusan Seni Tari, N., Seni Pertunjukan, F., & Bandung Jln Buah Batu No, I. (2020). PERTUNJUKAN TOPENG DALAM UPACARA NGUNJUNG BUYUT KI LIMAS. *Jurnal Seni Makalangan*, *7*(1). https://doi.org/10.26742/MKLNG.V7I1.1289

###### Nurhidayah, Y. (2017). Revitalisasi Kesenian Tari Topeng sebagai Media Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *11*(1), 21–52. https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V11I1.1526

###### Parlina, F. I., Warlizasusi, J., & Ifnaldi, I. (2022). Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Madrasah Di MI 04 Rejang Lebong. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(4), 1291–1304. https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1229

###### *PENGALAMAN MAGIS DAN NILAI SPIRITUAL PADA SENI TARI SINTREN DI DESA GINTUNGREJA KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP*. (n.d.).

###### Qadar Basrii, S., Kartika Sari, E., & Qadar Basri, S. (2019). TARI REMO (NGREMONG): SEBUAH ANALISIS TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM TARI REMO (NGREMONG). *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, *2*(1), 55–69. https://doi.org/10.26740/GETER.V2N1.P55-69

###### Rosiana, F. F., & Arsih, U. (2021). Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, *10*(1), 1–14. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst

###### Schechner, R., & Brady, S. (n.d.). *PERFORMANCE STUDIES An introduction Third edition*.

###### *Seni Budaya Jawa dan Karawitan - Arina Restian, Belinda Dewi Regina, Danang Wijoyanto - Google Buku*. (n.d.). Retrieved March 26, 2025, from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=inNrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Pertunjukan+seni+pertunjukan+dapat+dianggap+sebagai+dialog+antara+penari+dan+penonton,+di+mana+refleksi+terhadap+respons+penonton+menjadi+bagian+dari+proses+penemuan+diri+bagi+penari.&ots=SlCRaEPToV&sig=oolydfbRYYU4TnAiBSO82ieHjtk&redir\_esc=y#v=onepage&q&f=false

###### Seni, J., Desain, D., Pembelajarannya, S., Ganda, N., Program, P., Desain, S., & Visual, K. (2019). Reaktualisasi Budaya Ngarot dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Desa Lelea Kabupaten Indramayu. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, *1*(2), 77–86. https://doi.org/10.17509/IRAMA.V1I2.21900

###### *Seni Reog Naluri Brijolor - Ifa Wuryanto, S.Sn - Google Buku*. (n.d.). Retrieved March 26, 2025, from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=F2ucEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Ucapan+terima+kasih+dalam+ritual+pasca-pertunjukan+&ots=9JGO-2Ml69&sig=vXhuEHuYV-9O\_Fw4yxMDSpAtOaE&redir\_esc=y#v=onepage&q&f=false

###### Sinta, T., Hidayani, N. I., & Lanjari, R. (2019). Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung di Desa Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, *8*(1), 21–30. https://doi.org/10.15294/JST.V8I1.30749

###### Sinta, T., Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan Tio Martino, M., & Jazuli, M. (2019). Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, *8*(2), 161–175. https://doi.org/10.15294/JST.V8I2.30688

###### Turner, B. S. . (2008). *The Body and Society : Explorations in Social Theory*. 1–296.

###### Turner With Foreword by Roger Abrahams M, V. O., & Ｍ ALDINE GRUYTER New York, ｾ DE. (n.d.). *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*.

###### Udilawaty, S., & Hunowu, R. P. S. (2022). Transformation Of The Traditional Dance Choreography Of Molapi Saronde Gorontalo. *Pixel :Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, *15*(1), 95–104. https://doi.org/10.51903/PIXEL.V15I1.726

###### *View of TOPENG BABAKAN CIREBON 1900-1990*. (n.d.). Retrieved March 24, 2025, from https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/2425/2236